

**KESIAPAN PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PROGRAM
KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 1 BANCAK
KABUPATEN SEMARANG PADA PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS (PTMT)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh :

AGHNA IMA ZUKHRIFA

A210217074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESIAPAN PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PROGRAM
KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 1 BANCAK
KABUPATEN SEMARANG PADA PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS (PTMT)**

PUBLIKASI ILMIAH

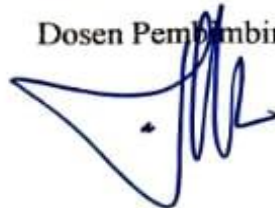
Oleh :

Aghna Ima Zukhrifa
NIM A210217074

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 15 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dhany Efita Sari, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0612129101

HALAMAN PENGESAHAN

KESIAPAN PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PROGRAM
KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 1 BANCAK
KABUPATEN SEMARANG PADA PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS (PTMT)


Oleh:

Aghna Ima Zukhrifa
NIM A210217074

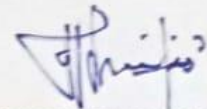
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari/tanggal: 15 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :


1. Dhany Efita Sari, S.Pd., M.Pd
Penguji I

()

2. Titik Ulfatun, S.Pd., M.Ed.
Penguji II

()

3. Rochman Hadi Mustofa, S.Pd., M.Pd
Penguji III

()

Dekan,



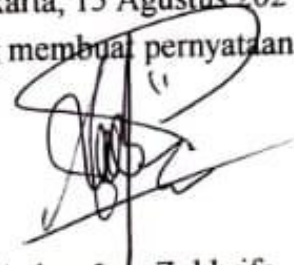

Prof. Dr. Sutama, M.Pd,
NIDN. 0007016002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajaraan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak-benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Agustus 202
Yang membuat pernyataan



Aghna Ima Zukhrifa
NIM. A210217074

**KESIAPAN PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PROGRAM
KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 1 BANCAK
KABUPATEN SEMARANG PADA PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS (PTMT)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kesiapan SMKN 1 Bancak dalam pembelajaran *teaching factory* pada PTMT; (2) mendeskripsikan hambatan yang muncul dan solusinya dalam persiapan pembelajaran *teaching factory* pada PTMT. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di di SMKN 1 Bancak Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2021/2022. Sumber data diperoleh dari data primer dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber: wakil kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesiapan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMKN 1 Bancak pada tahun ajaran 2021/2022 sudah berjalan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuh aspek penting penerapan *teaching factory*, yaitu aspek pengkondisian sekolah, penentuan produk-jasa, perangkat pembelajaran, sumber daya manusia (SDM), manajemen, hubungan industri, serta informasi produk. (2) Hambatan yang ditemukan pada persiapan pembelajaran TEFA di SMKN 1 Bancak adalah kurangnya peralatan, bahan, perlengkapan kerja, dan hambatan keterbatasan personil guru yang menguasai kompetensi tata busana. Adapun upaya untuk mengatasi kurangnya peralatan adalah dengan cara melakukan peminjaman peralatan dan bahan kepada DUDI mitra, pengadaan seragam dan perlengkapan kerja, serta melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi guru.

Kata Kunci: pembelajaran, *Teaching Faxytry*, tata busana, TEFA

Abstract

This study aims to: (1) describe the readiness of SMKN 1 Bancak in teaching factory learning at PTMT; (2) describe the obstacles that arise and their solutions in the preparation of teaching factory learning at PTMT. This research is a type of qualitative research conducted in the field. This research was conducted at SMKN 1 Bancak, Semarang Regency, in the 2021/2022 academic year. Sources of data were obtained from primary data from observations and interviews with sources: vice principals and teachers. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses qualitative analysis with an interactive model consisting of data collection, data condensation, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study

show that: (1) The readiness of implementing teaching factory learning at SMKN 1 Bancak in the 2021/2022 academic year has gone well. This can be seen from seven important aspects of teaching factory implementation, namely aspects of school conditioning, product-service determination, learning tools, human resources (HR), management, industrial relations, and product information. (2) The obstacles found in the preparation of TEFA learning at SMKN 1 Bancak are the lack of equipment, materials, work equipment, and the limitations of teacher personnel who master the competence of fashion. Efforts to overcome the lack of equipment are by borrowing equipment and materials from partner DUDI, procuring uniforms and work equipment, as well as conducting education and training for teachers.

Keywords: learning, Teaching Factory, fashion, TEFA

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang diarahkan pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja (termasuk dunia usaha dan dunia kerja). Penyelenggaraan pendidikan di sekolah kejuruan harus menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang relevan dengan bidangnya. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang juga secara jelas menyatakan standar kompetensi lulusan SMK dalam rangka meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan, hidup mandiri, mengikuti pendidikan tinggi menurut pekerjaan mereka. Sekolah perlu membekali siswa dengan ketrampilan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Salah satu upaya SMK adalah membekali siswa dengan pengalaman kerja langsung di dunia usaha dan industri, khususnya model pengajaran bengkel. Hal ini mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Diklat Pabrik yang dikeluarkan oleh Cabang Pembinaan Profesi yang menyatakan bahwa Diklat Pabrik adalah model pembelajaran di SMK/Pelayanan Manufaktur yang berkaitan dengan standar dan prosedur yang berlaku di industri dan berlangsung dalam suasana yang mirip dengan apa yang terjadi di industri. (Amin, 2020). Pembelajaran diklat pabrik ini menurut istilah sekarang adalah pembelajaran *teaching factory*.

Teaching factory merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. *Teaching factory* merupakan pembelajaran berorientasi bisnis dan produksi. Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan atau tuntutan industri (Kuswantoro, 2014). Pendirian *teaching factory* di sekolah kejuruan dapat menutup kesenjangan keterampilan antara permintaan industri dan keterampilan yang diciptakan oleh sekolah kejuruan. Pelaksanaan *teaching factory* membutuhkan keterlibatan mutlak industri sebagai pemangku kepentingan dalam penilaian kualitas hasil pendidikan di SMK.

Pembelajaran *teaching factory* sebelum pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) telah berjalan dengan lancar, namun setelah pandemi Covid-19 muncul, maka pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* tidak dapat terlaksana. Penerapan *social distancing* sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 pemerintah meniadakan pembelajaran tatap muka di sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MSMK, hingga perguruan tinggi. Terjadi perubahan total pada sistem pembelajaran atau proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tadinya secara tatap muka secara langsung di kelas, kini dilakukan melalui jarak jauh atau secara daring.

Kondisi terkini, setelah program vaksinasi berjalan dengan lancar, pemerintah berencana menggelar pembelajaran tatap muka namun tetap dalam kondisi protokol kesehatan, atau disebut pembelajaran pada kondisi *new normal*. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* pada era *new normal* adalah berkaitan dengan “kompromi” manusia terhadap *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19). Oleh karena itu, era *new normal* adalah kenormalan baru, yaitu kehidupan manusia yang normal tetapi dengan cara hidup yang baru. Gaya hidup baru tersebut dikaitkan dengan penerapan prosedur kesehatan seperti *physical distancing*, rajin mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, memakai masker, dan lain-lain.. Hal ini akan terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk di bidang pendidikan.

Rencana pembelajaran tata muka pada *new normal* setelah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) selama hampir 1,5 tahun tentunya dibutuhkan kesiapan dari sekolah dan peserta didik. Kesiapan menurut Slameto adalah kondisi seseorang yang merasa siap untuk melakukan suatu tindakan, respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2005). Kondisi kesiapan seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek antara lain: satu: kondisi fisik, mental, dan emosional; dua: kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; dan tiga: keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang telah dipahami.

Terlaksananya TEFA membutuhkan persiapan-persiapan dari pihak sekolah. Ada beberapa komponen yang harus disiapkan mulai dari pengkondisian sekolah, penentuan produk-jasa, perangkat pembelajaran, sumber daya manusia (SDM), manajemen, hubungan industri, serta informasi produk barang dan atau layanan jasa. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan TEFA dapat dilihat dari komponen-komponen tersebut. Tingkat kesiapan dari masing-masing komponen akan mempengaruhi hasil pelaksanaan TEFA. Semakin baik kesiapan sekolah pada masing-masing komponen maka akan semakin baik pelaksanaan TEFA, sehingga tujuan pembelajaran TEFA dapat tercapai.

Hasil observasi di SMKN 1 Bancak, khususnya pada program keahlian tata busana menunjukkan bahwa jika dilihat dari kemampuan praktik, siswa menunjukkan kemampuan yang baik. Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktek tata busana juga tersedia dengan lengkap, namun karena kondisi pembelajaran daring siswa tidak masuk sekolah sehingga jarang digunakan. Hasil penelitian Hasanah & Purnamawati mengungkapkan bahwa sekolah kejuruan dalam pelaksanaan *teaching factory* dinyatakan sudah siap jika prasarana sudah tersedia, didukung kurikulum, dan pengelolaan yang baik (Hasanah & Purnamawati, 2017). Persiapan (perencanaan) TEFA meliputi: SDM: peserta didik, produksi, dan keuangan (Suryana et al., 2019). Beberapa hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran *teaching factory* pada program keahlian tata busana yaitu kompetensi sumber daya manusia, *partnership* dengan dunia usaha/dunia industri, ketersediaan sarana dan prasarana, dan produk yang mendukung pembelajaran *teaching factory* (Santosa, 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana kesiapan SMKN 1 Bancak dalam pembelajaran *teaching factory* pada PTMT?; *Kedua*, Hambatan yang muncul dan solusinya dalam persiapan pembelajaran *teaching factory* pada PTMT di SMKN 1 Bancak?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Sutarna (2016) bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran TEFA pada pertemuan tata muka terbatas (PTMT).

Desain penelitian menggunakan studi kasus tunggal. Desain penelitian studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran TEFA pada PTMT di SMKN 1 Bancak Kabupaten Semarang. Aspek kesiapan yang diteliti meliputi: pengkondisian sekolah, penentuan produk-jasa, perangkat pembelajaran, sumber daya manusia, manajemen, hubungan industri, dan informasi produk

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu ketua kelompok keahlian, wakil kepala sekolah, dan guru di SMKN 1 Bancak. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber (informan), sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran TEFA di kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat arsip maupun dokumen.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana perbandingan data dari berbagai sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Data dari hasil wawancara di-kros cek dengan data dari hasil observasi, dan data dari dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif jenis

interaktif yang terdiri dari proses pengumpulan data, kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesiapan SMKN 1 Bancak dalam Pembelajaran *Teaching Factory* pada PTMT

Kesiapan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMKN 1 Bancak pada tahun ajaran 2021/2022 sudah berjalan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuh aspek penting penerapan *teaching factory*, yaitu aspek pengkondisian sekolah, penentuan produk-jasa, perangkat pembelajaran, sumber daya manusia (SDM), manajemen, hubungan industri, serta informasi produk.

Pengkondisian sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengkondisian sekolah yang dilakukan di SMKN 1 Bancak meliputi penataan lingkungan sekolah, penataan sarana dan prasarana pendukung, serta perawatan dan pemeliharaan peralatan yang dilaksanakan dengan baik. Pengkondisian sekolah terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana praktik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat memerlukan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi & Arifin 2012: 47 - 48) bahwa “Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan pengertian prasarana adalah “Semua kelengkapan sekolah yang secara tidak langsung membantu proses pembelajaran. Dapat dinyatakan bahwa sarana dan prasarana adalah segala sesuatu kelengkapan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu proses pembelajaran. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 40 Tahun 2008 tentang Standar sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disebutkan bahwa “Sebuah SMK/ MAK sekurang-

kurangnya harus memiliki prasarana yang dikelompokkan dalam ruang pembelajaran umum, ruang penunjang, dan ruang pembelajaran khusus beserta sarana yang ada di setiap ruang.”

Pengkondisian sekolah juga berkaitan dengan kondisi ruang-ruang sekolah, khususnya ruang praktik (laboratorium) tempat pelaksanaan TEFA. Merujuk pada arahan Direktorat Pembinaan SMK bahwa pembenahan ruang laboratorium hendaknya 1) Bersih dan rapi (lantai, dinding dan atap, penerangan dan daya listrik, sirkulasi udara, luasan dan bentuk). 2) Dilengkapi ruang/sarana penunjang berikut perabotannya (meja-kursi, penyimpanan alat/tools, bahan, instruktur dan teori awal). 3) Adanya garis/tanda/jalur pengaman/keamanan antara area kerja (peralatan) dan area umum khususnya bengkel. 4) Tersedianya sarana kebersihan, pertolongan pertama, pemadam kebakaran, rambu-rambu, petunjuk, penjelasan, dan peringatan keselamatan kerja. Melalui penataan ruang yang mencerminkan suasana lingkungan kerja di industri akan mengantarkan siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja di masa depan. Pihak sekolah dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan lingkungan kerja seperti di industri.

Berdasarkan uraian di atas, secara prinsip, ruang praktik, perabot, dan peralatan praktik di SMK harus ditata dan dibenahi kembali mengacu kepada suasana, budaya, standar dan prosedur kerja DUDI. Melalui cara seperti itu, peserta didik sejak awal sudah dikenalkan dan dibiasakan dengan situasi, kondisi, dan budaya DUDI.

Dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar industri akan menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana tersebut pada hakikatnya semakin membentuk suatu kebiasaan kerja seperti halnya di industri. Sarana prasarana yang dimaksud adalah fasilitas produksi berupa alat dan bahan yang digunakan dalam menunjang pembelajaran teaching factory di SMK baik dari sisi kualitas, kuantitas, penggunaan, maupun perawatan. Dari sisi kualitas sarana dan prasarana erat kaitannya dengan kalayakan dan kesesuaian dengan standar industri. Dari sisi kuantitas kaitannya dengan

jumlah sarana dan prasarana yang memadai. Penggunaan dan perawatan kaitannya dengan kesesuaian dengan prosedur industry

Penentuan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan jenis produk yang dihasilkan dalam pembelajaran TEFA telah mewakili beberapa kompetensi keahlian yang dibutuhkan di jurusan Tata Busana. Sedangkan volume produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan pengguna produk dari DUDI mitra. Hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan produk pada pelaksanaan TEFA di SMKN 1 Bancak adalah: produk tersebut mampu mengantarkan pencapaian kompetensi siswa, memiliki potensi pasar yang baik untuk memenuhi kebutuhan eksternal, kemampuan produk untuk diproduksi dengan sumberdaya yang dimiliki, dan dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan berkaitan dengan volume produksi.

Jenis produk yang dipilih diupayakan sebanyak mungkin terkait kompetensi dasar yang ada pada kurikulum kompetensi keahlian, sehingga kegiatan-kegiatan proses produksi yang dilaksanakan oleh peserta didik, pada dasarnya merupakan manifestasi proses pembelajaran untuk menguasai kompetensi tersebut. Pemenuhan kompetensi peserta didik boleh jadi dilakukan melalui pengerjaan beberapa jenis produk, baik barang ataupun jasa sesuai kompetensi yang dipelajarinya. Dimungkinkan juga, satu jenis produk menuntut adanya keterlibatan kompetensi dasar (KD) dari kompetensi keahlian atau bahkan program keahlian lain yang ada di sekolah bersangkutan.

Perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran TEFA. Guru di SMKN 1 Bancak telah menyiapkan dengan baik beberapa perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, persiapan media, persiapan instrumen penilaian, dan penyusunan jadwal.

Perangkat pembelajaran TeFa merupakan elemen pokok yang harus disiapkan dalam pembelajaran membuat dan menyelesaikan suatu produk, baik berupa barang dan ataupun jasa. TeFa mengupayakan agar budaya dan kegiatan yang berlaku di lingkungan DUDI, juga dibudayakan dan

diberlakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa di SMK. Termasuk jika mitra DUDI sudah memiliki instructional-media atau acuan yang biasa digunakan oleh karyawan dalam proses produksi, maka sekolah dapat menggunakannya dan tidak harus membuat perangkat pembelajaran baru.

Perangkat pembelajaran disusun setelah terlebih dahulu dianalisis; apakah produk yang akan diselesaikan mengandung KD-KD yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum. Perangkat pembelajaran TeFa pada dasarnya merupakan jabaran dari Kurikulum SMK sebagai kurikulum implementatif atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Artinya merupakan dokumen pembelajaran yang harus digunakan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di SMK melalui kegiatan membuat dan atau menyelesaikan produk TeFa, yang dalam keadaan tertentu boleh jadi dilakukan dengan jadwal waktu yang tidak sebagaimana biasanya jadwal sekolah. Karena proses produksi dalam model pembelajaran TeFa merupakan reflika dari proses produksi yang ada di DUDI, maka peserta didik dituntut untuk melakukan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh pekerja di DUDI, termasuk jenis pekerjaan dan waktu pengerjaan serta menaati segala peraturan yang ada dan berlaku di dunia kerja.

Penyiapan SDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiapan SDM di SMKN 1 Bancak adalah penugasan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai yaitu kompetensi tata busana. Hal ini karena pembelajaran TeFa menerapkan budaya kerja industri kepada peserta didik dalam proses pembelajaran praktik, dilakukan melalui pendampingan guru dan atau unsur industri mitra. Agar dapat memberikan bimbingan secara tepat dan benar, maka guru pendamping harus benar-benar mengerti dan paham tentang apa saja yang terjadi di DUDI, terutama hal-hal yang terkait dengan proses produksi.

Kesiapan Guru juga menjadi faktor penting dalam mengukur kesiapan pelaksanaan teaching factory, karena guru juga berkaitan langsung dengan peserta didik dalam pelaksanaan teaching factory sehingga seorang guru harus

memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa : Karakteristik seorang guru meliputi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kualifikasi akademik seorang guru dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal ataupun uji kelayakan dan kesetaraan yang biasanya ditunjukkan dengan adanya sertifikat atau ijazah sebagai bukti kelulusannya. Sedangkan kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa guru harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang sesuai dalam pelaksanaan teaching factory. Dimana seorang guru dalam pelaksanaan teaching factory perlu memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai industri selain itu dalam pembelajaran juga perlu menerapkan budaya industri dan penilaian berdasarkan standar industri.

Manajemen TEFA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen atau pengelolaan TEFA di SMKN 1 Bancak merupakan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis industri yang dilaksanakan di sekolah secara profesional. Dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang matang sehingga menghasilkan produk sesuai dengan standar industri.

Pengelolaan TEFA mengacu prinsip bahwa pelaksanaan TEFA sesuai dengan tujuan kemandirian, akuntabilitas, responsibility, transparansi, kemitraan, efektif, dan efisien. Kemandirian dalam mengatur diri sendiri secara merdeka (tidak tergantung pihak lain). Akuntabilitas pertanggungjawaban tertulis Teaching Factory kepada pimpinan sekolah. Adanya prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan TEFA dapat mengurangi bahkan menghindarkan kecurigaan telah terjadi penyimpangan dan kebijakan yang keliru. Responsibility ialah tanggung jawab akan keterlaksanaan pekerjaan. Transparan pengelolaan TEFA SMK dapat mengurangi rasa saling curiga antara warga sekolah dan kemitraan yang

saling menguntungkan dalam hubungan setara dan interaktif, aktif, dan positif. Efektif ialah setiap upaya untuk mencapai hasil/output yang sesuai dengan yang diinginkan. Efisien ialah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang dipersyaratkan dengan pengorbanan sumber daya yang paling minimal terutama biaya, waktu, dan tenaga.

Hubungan industry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan dalam rangka merealisasikan kerja sama SMKN 1 Bancak dengan DUDI mitra telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini karena penerapan TEFA memerlukan adanya link and match antara pola pembelajaran yang ada di sekolah dengan kebutuhan di industri. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja sama industri atau hubungan industri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari ATMI Biz-Dec (2015) yang menyebutkan bahwa : Adanya hubungan antara sekolah dan industri akan mendukung kegiatan praktek yang menerapkan budaya industri seperti standar kualitas, target waktu, efisiensi proses produksi, rotasi kerja (shift), prosedur kerja jelas, hasil praktek menjadi sumber pendapatan, fungsi atau tanggung jawab yang jelas untuk setiap penanggung jawab, lingkungan kerja yang aman dan nyaman, dan keteraturan atau kelancaran kegiatan pembelajaran.

Adanya kerjasama antara industri dan sekolah, maka sekolah akan mendapat berbagai keuntungan diantaranya industri yang telah bekerjasama akan memberi dukungan kepada pihak sekolah untuk menciptakan budaya industri di sekolah, langkah tersebut dimulai dengan bentuk kerjasamanya berupa pelatihan dan fasilitas sehingga sekolah akan mempunyai gambaran nyata mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan di industri dan dengan adanya kerjasama tersebut sekolah akan mempunyai acuan dan standarisasi kegiatan pembelajaran yang berbasis produksi seperti di dunia industri.

Informasi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya SMKN 1 Bancak untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum telah disesuaikan kesepakatan merupakan kewenangan dari DUDI mitra, yang mana

pihak sekolah disini hanya sekedar membantu pemasaran saja. Dapat dinyatakan bahwa pihak sekolah hanya berorientasi pada produksi saja, adapun pada aspek pemasaran belum dilibatkan.

Merujuk pada Panduan TEFA dari Direktorat Pembinaan SMK, sekolah juga perlu mengevaluasi implementasi Teaching Factory dalam kejelasan target dan segmen pasar serta jangkauan pasar, serta menyesuaikan metode dan pelaku kegiatan promosi. Sekolah harus menyusun rencana informasi produk Teaching Factory dan pelaksanaan pemberian informasi sesuai dengan sasaran produk yang telah ditentukan. Media komunikasi untuk teaching factory. SMK harus menyusun rencana informasi produk Teaching Factory dan pelaksanaan pemberian informasi sesuai dengan sasaran produk yang telah ditentukan. Penggunaan brosur/leaflet/sarana online. Pihak sekolah perlu memiliki berbagai macam cara untuk memberikan informasi hasil produksi Teaching Factory antara lain brosur, leaflet, website, dan lainnya. Penggunaan brosur/leaflet/sarana lain telah digunakan dalam pemberina informasi pada sasaran pengguna produk. Aspek informasi produk ini adalah untuk mengembangkan kemampuan di bidang pemasaran produk pada peserta didik. Langkah yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengelola media pemasaran apa saja yang dapat dimanfaatkan dengan meminimalkan anggaran. Hal ini karena dalam struktur pendanaan di sekolah belum mengakomodir kebutuhan pendanaan untuk bidang promosi.

Hambatan yang Muncul dan Solusinya dalam Persiapan Pembelajaran Teaching Factory pada PTMT di SMKN 1 Bancak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran TEFA di Jurusan Tata Busana SMKN 1 Bancak sudah dilakukan secara optimal, namun masih ditemukan beberapa kendala, di antaranya adalah hambatan atau kendala di bidang sarana dan prasarana serta kendala di bidang SDM.

Kendala sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang ditemukan pada persiapan pembelajaran TEFA di SMKN 1 Bancak

adalah kurangnya peralatan, bahan dan perlengkapan kerja. Upaya untuk mengatasi kurangnya peralatan adalah dengan cara melakukan peminjaman peralatan dan bahan kepada DUDI mitra. Kendala lain yang ditemukan dalam lingkup sarana dan prasarana adalah perlengkapan kerja yang belum lengkap, tidak seragam, dan banyak siswa yang tidak menggunakan sarung tangan dan masker.

Menurut Panduan Pembelajaran TEFA yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (2020), seragam kerja peserta didik yang dikenakan saat pembelajaran TEFA harus sesuai dengan persyaratan keamanan dan kesehatan standar kerja. Sarung tangan sesuai standar bagi kegiatan produksi yang dipersyaratkan.

Kendala di bidang SDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang ditemukan pada aspek SDM adalah kekurangan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan jurusan Tata Busana. Guru pendamping dan pelaksana teknis dari DUDI mitra masing-masing hanya terdiri dari satu orang. Upaya untuk mengatasi kendala di bidang SDM adalah menugaskan beberapa orang guru untuk membantu pelaksanaan pembelajaran TEFA. Sebelumnya diberikan pendidikan dan pelatihan tentang kompetensi tata busana. Pendidikan dan pelatihan ini adalah kegiatan yang bermaksud untuk menambah, memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan dari guru terhadap kompetensi di bidang tata busana. Pendidikan dan latihan ini dapat diwujudkan dalam bentuk training ke perusahaan DUDI yang menjadi mitra.

Sejalan dengan pendapat Amin (2020) bahwa tujuan program pelatihan magang pabrik (teaching factory) di sekolah kejuruan adalah untuk mendukung kesiapan kerja, memadukan keterampilan dan meningkatkan karakter profesional lulusan SMK sesuai kebutuhan dunia usaha dan perusahaan. (DUDI) melalui pembelajaran berbasis produk/jasa yang berlangsung di lingkungan, suasana, tata kelola, dan standar DUDI atau ekonomi tempat kerja/perusahaan yang nyata. Wahjusaputri & Bunyamin (2021) juga menyatakan bahwa kompetensi guru dan siswa dapat ditingkatkan melalui pelatihan TF-6M sesuai dengan kebutuhan

industri, pelatihan untuk siswa dan guru melalui KKSI (Kamp Kreatif SMK Indonesia) dengan pembelajaran online, dan fasilitas seperti laboratorium atau bengkel yang harus disesuaikan dengan standar industri.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang diambil adalah: *Pertama*, Kesiapan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMKN 1 Bancak pada tahun ajaran 2021/2022 sudah berjalan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuh aspek penting penerapan *teaching factory*, yaitu aspek pengkondisian sekolah, penentuan produk-jasa, perangkat pembelajaran, sumber daya manusia (SDM), manajemen, hubungan industri, serta informasi produk; *Kedua*: Hambatan yang ditemukan pada persiapan pembelajaran TEFA di SMKN 1 Bancak adalah kurangnya peralatan, bahan, perlengkapan kerja, dan hambatan keterbatasan personil guru yang menguasai kompetensi tata busana. Adapun upaya untuk mengatasi kurangnya peralatan adalah dengan cara melakukan peminjaman peralatan dan bahan kepada DUDI mitra, pengadaan seragam dan perlengkapan kerja, serta melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi guru

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka diberikan saran bagi sekolah, hendaknya dapat merencanakan dengan lebih cermat terhadap SDM yang dimiliki sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran TEFA, misalnya terlebih dahulu melakukan pelatihan bagi guru tata busana. Selain itu, hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam mengalokasikan anggaran pelaksanaan TEFA agar tidak terjadi kendala kekurangan peralatan dan bahan. Saran bagi guru, hendaknya melakukan evaluasi terhadap persiapan pelaksanaan TEFA dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul, meningkatkan dan membenahi hal-hal yang belum sesuai, sehingga dengan adanya evaluasi dan perbaikan, maka pelaksanaan TEFA mengalami peningkatan secara kualitas. Saran bagi siswa, hendaknya dapat meningkatkan semangat belajar dan memaksimalkan bakat yang dimiliki melalui pembelajaran TEFA sehingga

tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu mencetak wirausaha yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industry.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. M. (2020). *Panduan pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- ATMI-BizDec. (2015). *Teaching Factory Coaching Programme*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Pengembangan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Fitrihana, N. (2018). Rancangan Pembelajaran Teaching Factory di SMK Tata Busana. *HEJ (Home Economics Journal)*, 2(2).
- Hasanah, & Purnamawati. (2017). Kesiapan Unit Produksi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Makassar. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 3(1). <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4101>
- Jatmika, S. (2018). Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada Smk Bisnis Manajemen Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No.2.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud No. 34/2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI*.
- Kuswanto, A. (2014). *Teaching Factory Rencana dan Nilai Enterpreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saldana, & Huberman. M. (2017). *Qualitative Data Analysis*. America. SAGE Publications.
- Santosa, H. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Program Kompetensi Busana Butik di SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang. *Naskah Publikasi Tesis. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.

- Suryana, S., Dirawan, G. D., Saludung, J., & Widodo, S. (2019). Pengelolaan Sanggar Busana Berbasis Teaching Factory Pada Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SMIPT)*, 2(1).
- Suyatmini, Rohmah, W., Hasanah, U.U., & Setiyana, B.E. (2021). Pola Pembelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Mengadopsi Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 31, No.2.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Wahjusaputri, S., & Bunyamin. (2021). Challenge of Teaching Factory Based on School's Potentials In West Java During Covid-19 Pandemic. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(7).